

TRIWULAN IV  
2020

Katalog : 9201005.73

**ANALISIS**  
**INDIKATOR MAKRO**  
**EKONOMI**  
**TRIWULAN IV-2020**  
**PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**PROVINSI SULAWESI SELATAN**

TRIWULAN IV  
2020

**ANALISIS**  
**INDIKATOR MAKRO**  
**EKONOMI**  
**TRIWULAN IV-2020**  
**PROVINSI SULAWESI SELATAN**

# **ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI**

## **TRIWULAN IV-2020 PROVINSI SULAWESI SELATAN**

ISBN : 978-623-7581-95-6  
Katalog BPS : 9201005.73  
Nomor Publikasi : 73000.2120  
Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm  
Jumlah Halaman : xiv + 40 halaman

Naskah :  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
Badan Pusat Statistik – Provinsi Sulawesi Selatan

Desain Sampul :  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
Badan Pusat Statistik – Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber Ilustrasi :  
[www.freepik.com](http://www.freepik.com)

Diterbitkan dan Dicitak oleh :  
© Badan Pusat Statistik – Provinsi Sulawesi Selatan

***Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengomunikasikan, dan/  
atau Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan  
Komersial Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik***

**TIM PENYUSUN**

**ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI  
TRIWULAN IV-2020 PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Pengarah**

Yos Rusdiansyah

**Penanggungjawab**

Suri Handayani

**Editor**

Asep Yahya Mawali

**Penulis**

Daswita Tri Ariani

**Desain Sampul dan Tata Letak**

Muhammad Ilham Mubarak



# Kata Pengantar

Publikasi Analisis Indikator Makro Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2020 merupakan publikasi baru yang dibuat oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan dan secara rutin akan terbit setiap triwulan. Publikasi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan konsumen data yang ingin melihat perkembangan perekonomian Sulawesi Selatan secara berkala setiap triwulannya. Diharapkan publikasi ini semakin memudahkan konsumen data dalam memahami data-data indikator makro ekonomi yang secara rutin dirilis oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan baik bulanan maupun triwulanan.

Publikasi Analisis Indikator Makro Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2020 berisi ulasan/analisis singkat tentang data-data indikator ekonomi Sulawesi Selatan antara lain perkembangan harga (Indeks Harga Konsumen/Inflasi), pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor luar negeri, pariwisata (perkembangan wisatawan manca negara, tingkat penghunian kamar), transportasi (angkutan udara dan angkutan laut) dan Nilai Tukar Petani (NTP).

Semoga publikasi ini bisa memberikan informasi barharga bagi pengguna data BPS, baik aparat pemerintah maupun publik, dan diharapkan publikasi ini bisa menjadi sumber informasi yang berguna untuk berbagai tujuan.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya sehingga publikasi ini bisa disajikan. Kritik dan saran akan sangat berharga untuk penyempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Makassar, Maret 2020

**Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Selatan**



**Yos Rusdiansyah, S.E., MM.**





# PENJELASAN TEKNIS

## Inflasi

- IHK (Indeks Harga Konsumen) merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang/jasa yang dibayar oleh konsumen.
- Penghitungan IHK ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok barang/jasa (paket komoditas) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat.
- Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) harga dari barang/jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
- Mulai Januari 2020 pengukuran inflasi menggunakan IHK tahun dasar 2018=100.
- Ada beberapa perubahan mendasar dalam penghitungan IHK tahun dasar 2018=100 dibandingkan IHK 2012=100, khususnya dari sisi cakupan, klasifikasi pengelompokan komoditas, metodologi penghitungan IHK, paket komoditas, dan diagram timbang.
- Perubahan tersebut didasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) 2018 yang dilaksanakan oleh BPS Kota IHK di seluruh Indonesia, sebagai salah satu bahan dasar utama dalam penghitungan IHK. Hasil SBH 2018 mencerminkan perubahan pola konsumsi masyarakat yang terjadi di Indonesia.
- SBH 2018 dilaksanakan di 90 kota, yang terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 56 kabupaten/kota. Dari 90 kota tersebut, 5 diantaranya berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang meliputi: Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare, dan Palopo. Survei ini dilaksanakan di daerah perkotaan dengan mencatat seluruh pengeluaran rumah tangga setiap bulannya.
- Selain perubahan cakupan, IHK (2018=100) juga mengalami perubahan dari sisi pengelompokan komoditas. Pengelompokan komoditas didasarkan pada Classification of Individual Consumption According to Purpose (COICOP) 2018 dari sebelumnya menggunakan COICOP 1999. Klasifikasi COICOP 2018 yang digunakan dimodifikasi dari 13 divisi COICOP menjadi 11 kelompok IHK. Secara nasional pengelompokan komoditas terdiri dari 11 kelompok dan 43 subkelompok.
- Paket komoditas hasil SBH 2018 berjumlah 835 komoditas. Paket komoditas terbanyak ada di Kota Makassar sebanyak 412 barang dan jasa, sedangkan paket komoditas paling sedikit berjumlah 302 di Kota Bulukumba. Adapun jumlah paket komoditas di level Sulawesi Selatan sebanyak 480 komoditas barang dan jasa.
- Metode penghitungan IHK Sulawesi Selatan gabungan 5 kota pada 2018=100 menggunakan agregasi nilai konsumsi total seluruh kota. Penghitungan rata-rata pada level komoditas menggunakan metode geometrik.
- Dalam penghitungan IHK di Provinsi Sulawesi Selatan, konsumsi terhadap barang/jasa yang ada di dalam paket komoditas dikelompokkan ke dalam 11 kelompok pengeluaran.

- Kesebelas kelompok pengeluaran tersebut terbagi atas :
  1. Kelompok pengeluaran untuk Makanan, Minuman, dan Tembakau
  2. Kelompok pengeluaran untuk Pakaian dan Alas Kaki
  3. Kelompok pengeluaran untuk Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Lainnya
  4. Kelompok pengeluaran untuk Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga
  5. Kelompok pengeluaran untuk Kesehatan
  6. Kelompok pengeluaran untuk Transportasi
  7. Kelompok pengeluaran untuk Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan
  8. Kelompok pengeluaran untuk Rekreasi, Olahraga, dan Budaya
  9. Kelompok pengeluaran untuk Pendidikan
  10. Kelompok pengeluaran untuk Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran
  11. Kelompok pengeluaran untuk Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya
- Formula yang digunakan untuk menghitung IHK adalah formula Indeks Laspeyres dengan modifikasi sebagai berikut.

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}}$$

dimana:

$I_n$  = Indeks bulan ke-n

$P_{ni}$  = Harga jenis barang i, bulan ke-n

$P_{(n-1)i}$  = Harga jenis barang i, bulan ke (n-1)

$P_{(n-1)i} Q_{0i}$  = Nilai konsumsi jenis barang i, bulan ke (n-1)

$P_{0i} Q_{0i}$  = Nilai konsumsi jenis barang i pada bulan dasar

$k$  = Banyaknya jenis barang paket komoditas dalam sub kelompok

- Inflasi/deflasi adalah perubahan IHK suatu wilayah pada periode tertentu dibandingkan dengan IHK wilayah tersebut pada periode sebelumnya atau secara matematis dijabarkan sebagai berikut:

$$LI_n = \frac{I_n - I_{(n-1)}}{I_{(n-1)}} 100$$

dimana:

$LI_n$  = Laju inflasi/deflasi ke-n

$I_n$  = IHK periode ke-n

$I_{(n-1)}$  = IHK periode ke (n-1)

- Besarnya nilai perubahan IHK (inflasi/deflasi) yang terjadi setiap bulan, sesungguhnya merupakan gabungan sumbangan atau andil dari jenis barang/jasa yang mengalami fluktuasi harga pada bulan yang bersangkutan.
- Besarnya sumbangan/andil dari setiap komoditi yang mengalami fluktuasi harga tersebut terhadap inflasi atau deflasi yang terjadi di suatu kota dapat diketahui melalui rumus sebagai berikut:

$$A_{ni} = \frac{[\%NK]_{(n-1)i} \times \Delta RH_{ni}}{100}$$

dimana:

$A_{ni}$  = Sumbangan/andil jenis barang i terhadap inflasi/deflasi periode n

$[\%NK]_{(n-1)i}$  = % Nilai Konsumsi jenis barang i terhadap total, periode ke (n-1)

$\Delta RH_{ni}$  = % perubahan harga jenis barang i, periode ke-n

- Kegunaan dari IHK antara lain: (i) Sebagai dasar indeksasi upah/gaji; (ii) Indikator moneter/ perkembangan nilai uang; (iii) asumsi APBN; (iv) salah satu indikator bagi pemerintah untuk melihat pertumbuhan ekonomi; dan (v) sebagai dasar indeksasi nilai tambah bisnis, dll.

### Produk Domestik Regional Bruto

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen dan non-residen.
- Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar berlaku dan harga konstan. Namun sampai saat ini, BPS baru dapat menyajikan PDRB dengan pendekatan produksi dan pengeluaran.
- PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan.
- PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

- PDRB atas dasar harga konstan (riil) merupakan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.
- Tahun dasar adalah tahun terpilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Dengan tahun dasar tersebut dapat digambarkan seri data dengan indikator rinci mengenai perubahan/pergerakan yang terjadi.
- Tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 (2010=100)
- PDRB atas dasar harga konstan digunakan dalam mengukur laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun
- Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut 17 kategori/lapangan usaha, yaitu:
  1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
  2. Pertambangan dan Penggalian
  3. Industri Pengolahan
  4. Pengadaan Listrik dan Gas
  5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
  6. Konstruksi
  7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
  8. Transportasi dan Pergudangan
  9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
  10. Informasi dan Komunikasi
  11. Jasa Keuangan dan Asuransi
  12. Real Estate
  13. Jasa Perusahaan
  14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
  15. Jasa Pendidikan
  16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
  17. Jasa Lainnya
- PDRB dengan pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT), pengeluaran konsumsi akhir LNPRT (PKLNPRT), investasi fisik (PMTB), pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (G), dan ekspor neto (X - M). Secara matematis, penghitungan PDRB menurut pengeluaran dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = PKRT + PMTB + PKLNPRT + G + (X - M)$$

- Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
- Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses penambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik.
- Laju pertumbuhan PDRB dihitung dari PDRB harga konstan. Laju pertumbuhan dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$R_n = \frac{\text{PDRB adh}_{k_n}}{\text{PDRB adh}_{k_{(n-1)}}} \times 100 - 100$$

$R_n$  = Laju pertumbuhan PDRB/Ekonomi tahun ke n  
 $\text{PDRB adh}_{k_n}$  = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke n  
 $\text{PDRB adh}_{k_{(n-1)}}$  = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke (n-1)

- PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.

### Ekspor dan Impor

- Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.
- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai "luar negeri"), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).

### Tingkat Penghunian Kamar

- Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
  2. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).
- TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

- Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya
- Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai}}{\text{Banyaknya Tamu}}$$

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai Tamu Asing}}{\text{Banyaknya Tamu Asing}}$$

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu Indonesia} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai Tamu Indonesia}}{\text{Banyaknya Tamu Indonesia}}$$

### Nilai Tukar Petani (NTP)

- Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

# Daftar Isi

v	: KATA PENGANTAR
vii	: PENJELASAN TEKNIS
xiii	: DAFTAR ISI
1	: <b>BAB I</b>
	: INFLASI
11	: <b>BAB II</b>
	: PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
19	: <b>BAB III</b>
	: EKSPOR IMPOR
25	: <b>BAB IV</b>
	: PARIWISATA
29	: <b>BAB V</b>
	: TRANSPORTASI
35	: <b>BAB VI</b>
	: NILAI TUKAR PETANI



# BAB 1

## INFLASI

<https://sulsel.bps.go.id>

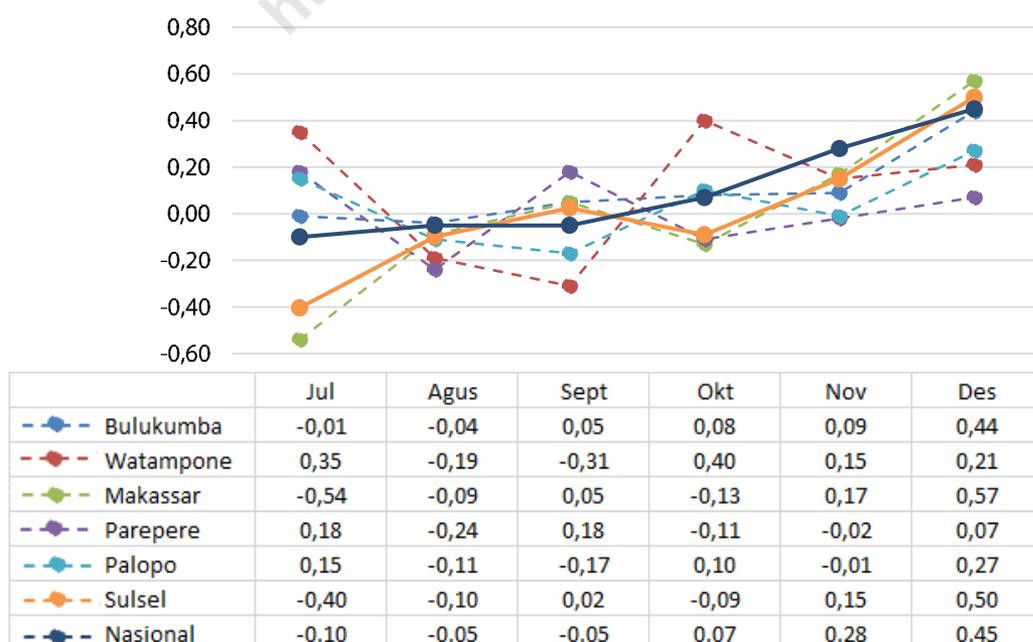


# Inflasi

Selama periode Oktober hingga Desember 2020 (triwulan IV 2020), perubahan harga pada IHK di Sulawesi Selatan (gabungan 5 kota inflasi) cenderung mengalami inflasi. Pergerakan inflasi Sulawesi Selatan cukup fluktuatif, yaitu dari -0,09 persen di bulan Oktober, naik menjadi 0,15 persen di bulan November, kemudian naik hingga 0,50 persen di bulan Desember. Apabila dibandingkan dengan inflasi nasional, inflasi Sulawesi Selatan cenderung lebih rendah pada bulan Oktober dan November, namun sedikit lebih tinggi pada bulan Desember.

Pergerakan 5 kota inflasi di Sulawesi Selatan, yaitu Makassar, Parepare, Palopo, Watampone, dan Bulukumba, selama triwulan IV 2020 cukup bervariasi. Pada bulan Oktober, dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, dua kota mengalami deflasi yaitu Makassar dan Pare-Pare, sementara tiga lainnya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Watampone sebesar 0,40 persen. Dibulan November, dua kota mengalami deflasi yaitu Pare-Pare dan Palopo, sementara tiga lainnya mengalami inflasi, dengan inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar. Kondisi berbeda terjadi di bulan Desember, dimana kelima kota IHK mengalami inflasi, dengan inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,57 persen, sementara inflasi terendah terjadi di Kota Parepare, sebesar 0,07 persen.

**Gambar 1.1** Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan, Kota Inflasi di Sulawesi Selatan dan Nasional Tahun 2020



### 1.1. Perkembangan Inflasi di Sulawesi Selatan Periode Oktober s/d Desember 2020

Provinsi Sulawesi Selatan pada Oktober 2020 mengalami deflasi sebesar -0,09 persen yang disebabkan turunnya harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -1,03 persen, kelompok transportasi sebesar -0,56, dan kelompok kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar -0,01 persen. Sementara beberapa kelompok lainnya mengalami kenaikan harga yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,16 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,11 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,03 persen, kelompok rekreasi olahraga dan budaya sebesar 0,01 persen.

Inflasi terjadi di Sulawesi Selatan pada November 2020, yang disebabkan oleh naiknya harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok transportasi sebesar 0,60 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,31 persen, kelompok Kesehatan sebesar 0,26 persen, kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,06 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,04 persen, dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,03 persen.

Pada bulan Desember 2020, Sulawesi Selatan kembali mengalami inflasi yang disebabkan oleh naiknya harga pada kelompok transportasi sebesar 1,34 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,12 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,31 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,09 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,04 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,02 persen, serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01 persen.

**Tabel 1.1** IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan (Gabungan 5 Kota) bulan Oktober, November, dan Desember 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2020		November 2020		Desember 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
<b>Umum</b>	<b>104,70</b>	<b>-0,09</b>	<b>104,86</b>	<b>0,15</b>	<b>105,38</b>	<b>0,50</b>
Makanan , Minuman dan Tembakau	106,14	0,16	106,47	0,31	107,66	1,12
Pakaian dan Alas Kaki	106,26	0,00	106,26	0,00	106,59	0,31
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	101,15	-0,01	101,09	-0,06	101,10	0,01
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,56	0,11	104,62	0,06	104,61	-0,01
Kesehatan	107,32	0,03	107,61	0,26	107,70	0,09
Transportasi	102,19	-0,56	102,81	0,60	104,18	1,34
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,02	0,00	100,03	0,00	100,03	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,68	0,01	103,72	0,04	103,74	0,02
Pendidikan	101,88	0,00	101,88	0,00	101,88	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	106,21	0,00	106,25	0,03	106,29	0,04
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	112,43	-1,03	112,28	-0,13	112,12	-0,15

Kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga terendah pada Oktober 2020 adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -1,03 persen. Berdasarkan subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, deflasi didorong oleh penurunan harga yang terjadi pada subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar -2,79 persen. Subkelompok perawatan pribadi mengalami kenaikan harga sebesar 0,07 persen. Sementara itu subkelompok jasa lainnya tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi bulan sebelumnya.

Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada November 2020 adalah kelompok transportasi sebesar 0,60 persen. Dari keempat subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, inflasi didorong oleh kenaikan harga yang terjadi pada subkelompok jasa angkutan penumpang dan pengoperasian peralatan transportasi pribadi masing masing sebesar 2,95 persen dan 0,01 persen. Sementara itu subkelompok pembelian kendaraan dan jasa pengiriman barang tidak mengalami perubahan harga.

Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada Desember 2020 adalah kelompok transportasi sebesar 1,34 persen. Dari keempat subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, inflasi didorong oleh kenaikan harga yang terjadi pada subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar 6,43 persen. Sementara itu subkelompok lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga.

## **1.2. Perkembangan Inflasi di Kota Makassar Periode Oktober s/d Desember 2020**

Deflasi di Kota Makassar sebesar 0,13 persen pada Oktober 2020 disebabkan oleh penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,21 persen, kelompok transportasi sebesar 0,66 persen, dan kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi, diantaranya kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,14 persen; kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,07 persen; dan kelompok Kesehatan sebesar 0,01 persen. Sementara itu lima kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; rekreasi, olahraga, dan budaya; pendidikan; serta penyediaan makanan dan minuman/restoran.

Bulan November 2020, terjadi Inflasi 0,17 persen di Kota Makassar. Kondisi ini disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok transportasi sebesar 0,74 persen; kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,37 persen; kesehatan sebesar 0,33 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,07 persen; serta rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,09 persen; dan perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,06 persen. Kelompok pakaian dan alas kaki; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; pendidikan; serta penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga.

**Tabel 1.2** IHK dan Tingkat Inflasi Kota Makassar Bulan Oktober, November, dan Desember 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2020		November 2020		Desember 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
<b>Umum</b>	<b>104,76</b>	<b>-0,13</b>	<b>104,94</b>	<b>0,17</b>	<b>105,54</b>	<b>0,57</b>
Makanan , Minuman dan Tembakau	106,82	0,07	107,21	0,37	108,57	1,27
Pakaian dan Alas Kaki	106,58	-0,01	106,58	0,00	106,97	0,37
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	100,73	0,00	100,67	-0,06	100,67	0,00
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,18	0,14	104,25	0,07	104,24	-0,01
Kesehatan	107,33	0,01	107,68	0,33	107,79	0,10
Transportasi	101,97	-0,66	102,72	0,74	104,40	1,64
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,33	0,00	100,33	0,00	100,33	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	102,92	0,00	102,93	0,01	102,93	0,00
Pendidikan	101,41	0,00	101,41	0,00	101,41	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	106,45	0,00	106,45	0,00	106,50	0,05
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	112,49	-1,21	112,39	-0,09	112,28	-0,10

Bulan Desember 2020, Kota Makassar masih mengalami inflasi sebesar 0,57 persen disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok pengeluaran transportasi sebesar 1,64 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,27 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,37 persen; kesehatan sebesar 0,10 persen; serta penyediaan makanan dan minuman sebesar 0,05 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,10 persen serta kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,01 persen. Adapun kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; rekreasi, olahraga, dan budaya; dan pendidikan tidak mengalami perubahan harga.

### 1.3. Perkembangan Inflasi di Kota Parepare Periode Oktober s/d Desember 2020

Oktober 2020, Parepare mengalami deflasi sebesar 0,11 persen. Deflasi ini dipengaruhi oleh penurunan indeks harga pada enam kelompok pengeluaran yaitu perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,52 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,44 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,21 persen; kesehatan sebesar 0,06 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,04 persen; serta informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,02 persen. Lima kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Bulan November 2020, Kota Parepare masih mengalami deflasi sebesar 0,02 persen yang dipengaruhi oleh penurunan indeks harga pada tiga kelompok pengeluaran yaitu perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,66 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,05 persen; serta pakaian dan alas kaki sebesar 0,01 persen.

**Tabel 1.3** IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Bulan Oktober, November, dan Desember 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2020		November 2020		Desember 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
<b>Umum</b>	<b>104,42</b>	<b>-0,11</b>	<b>104,40</b>	<b>-0,02</b>	<b>104,47</b>	<b>0,07</b>
Makanan , Minuman dan Tembakau	103,62	-0,04	103,70	0,08	104,07	0,36
Pakaian dan Alas Kaki	101,28	0,00	101,27	-0,01	101,27	0,00
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	104,66	-0,21	104,61	-0,05	104,70	0,09
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,62	-0,44	104,82	0,19	104,93	0,10
Kesehatan	113,64	-0,06	113,71	0,06	113,68	-0,03
Transportasi	102,72	0,00	102,73	0,01	102,89	0,16
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,50	-0,02	98,54	0,04	98,54	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	102,64	0,00	102,94	0,29	103,18	0,23
Pendidikan	104,91	0,00	104,91	0,00	105,00	0,09
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	108,23	0,00	108,23	0,00	108,23	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	112,60	-0,52	111,86	-0,66	110,60	-1,13

Sedangkan enam kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi yaitu rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,29 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,19 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,08 persen; kesehatan sebesar 0,06 persen; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,04 persen; serta transportasi sebesar 0,01 persen. Adapun kelompok pendidikan serta penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi Kota Parepare sebesar 0,07 persen pada bulan Desember 2020 dipengaruhi oleh kenaikan indeks harga pada enam kelompok pengeluaran yaitu makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,36 persen; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,23 persen; transportasi sebesar 0,16 persen; peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,10 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,09 persen; serta pendidikan sebesar 0,09 persen. Dua kelompok pengeluaran mengalami deflasi, yaitu perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,13 persen; serta Kesehatan sebesar 0,03 persen. Tiga kelompok pengeluaran lainnya yaitu pakaian dan alas kaki; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; serta penyediaan makanan dan minuman/restoran relatif tidak mengalami perubahan harga.

#### 1.4. Perkembangan Inflasi di Kota Palopo Periode Oktober s/d Desember 2020

Inflasi 0,10 persen Kota Palopo pada bulan Oktober 2020 disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada lima kelompok pengeluaran yaitu Kesehatan sebesar 0,63 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,48 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,11 persen; rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,10 persen; serta pakaian dan alas kaki sebesar 0,08 persen. Sedangkan tiga kelompok pengeluaran lainnya mengalami deflasi yaitu

**Tabel 1.4** Tabel 1.4 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Bulan Oktober, November, dan Desember 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2020		November 2020		Desember 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
<b>Umum</b>	<b>104,22</b>	<b>0,10</b>	<b>104,21</b>	<b>-0,01</b>	<b>104,49</b>	<b>0,27</b>
Makanan , Minuman dan Tembakau	106,22	0,48	106,20	-0,02	106,92	0,68
Pakaian dan Alas Kaki	107,72	0,08	107,81	0,08	107,80	-0,01
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	101,77	-0,04	101,75	-0,02	101,77	0,02
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	106,17	-0,38	106,15	-0,02	106,15	0,00
Kesehatan	103,18	0,63	103,18	0,00	103,18	0,00
Transportasi	101,40	-0,61	101,61	0,21	101,90	0,29
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,66	0,00	98,66	0,00	98,66	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,10	0,10	103,10	0,00	103,10	0,00
Pendidikan	101,53	0,00	101,53	0,00	101,53	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	102,86	0,00	102,86	0,00	102,86	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	108,48	0,11	108,00	-0,44	107,92	-0,07

transportasi sebesar 0,61 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,38 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,04 persen. Sementara itu tiga kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Pada November 2020, tercatat deflasi Kota Palopo sebesar 0,01 persen. Kondisi ini disebabkan penurunan indeks harga pada empat kelompok pengeluaran. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mengalami penurunan sebesar 0,44 persen. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; serta perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sama sama mengalami penurunan indeks harga sebesar 0,02 persen. Dua kelompok pengeluaran lainnya yaitu transportasi serta pakaian dan alas kaki mengalami inflasi masing masing sebesar 0,21 persen dan 0,08 persen. Lima kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Bulan Desember 2020 Kota Palopo mengalami inflasi sebesar 0,27 persen. Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada tiga kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,68 persen; transportasi sebesar 0,29 persen; dan perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran lainnya dan alas kaki sebesar 0,01 persen. Sementara itu enam kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

### 1.5. Perkembangan Inflasi di Kota Watampone Periode Oktober s/d Desember 2020

Inflasi 0,40 persen di Kota Watampone pada bulan Oktober 2020 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,09 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,29 persem; serta perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,09 persen. Sementara

**Tabel 1.5** IHK dan Tingkat Inflasi Kota Watampone Bulan Oktober, November, dan Desember 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2020		November 2020		Desember 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
<b>Umum</b>	<b>103,94</b>	<b>0,40</b>	<b>104,10</b>	<b>0,15</b>	<b>104,32</b>	<b>0,21</b>
Makanan , Minuman dan Tembakau	102,67	1,09	102,99	0,31	103,66	0,65
Pakaian dan Alas Kaki	104,62	0,00	104,62	0,00	104,64	0,02
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	103,01	0,09	102,94	-0,07	102,92	-0,02
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	107,77	0,29	107,76	-0,01	107,53	-0,21
Kesehatan	102,72	0,00	102,72	0,00	102,72	0,00
Transportasi	103,85	0,00	103,89	0,04	103,89	0,00
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	97,19	0,00	97,19	0,00	97,19	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	113,72	0,00	113,72	0,00	113,72	0,00
Pendidikan	115,45	0,00	115,45	0,00	115,45	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	102,15	0,00	102,94	0,77	102,94	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	110,35	-0,27	110,35	0,00	110,35	0,00

itu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mengalami penurunan harga sebesar 0,27 persen. Tujuh kelompok pengeluaran lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi kembali terjadi di Bulan November 2020 di Kota Watampone. Inflasi ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,77 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,31 persen; dan transportasi sebesar 0,04 persen. Di sisi lain, dua kelompok pengeluaran mengalami penurunan indeks harga, yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,07 persen serta kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,01 persen. Adapun enam kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi 0,21 persen yang terjadi di Kota Watampone pada bulan Desember 2020 disebabkan karena kenaikan harga pada dua kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,65 persen dan kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,02 persen. Sementara itu dua kelompok pengeluaran mengalami penurunan harga, yaitu pada kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,21 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

## 1.6. Perkembangan Inflasi di Kota Bulukumba Periode Oktober s/d Desember 2020

Inflasi 0,08 persen yang terjadi di Bulukumba pada bulan Oktober 2020 terjadi karena adanya kenaikan harga pada tujuh kelompok pengeluaran, yaitu kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,21 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,16 persen; perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,15 persen;

**Tabel 1.6** IHK dan Tingkat Inflasi Kota Bulukumba Bulan Oktober, November, dan Desember 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2020		November 2020		Desember 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
<b>Umum</b>	<b>106,14</b>	<b>0,08</b>	<b>106,24</b>	<b>0,09</b>	<b>106,71</b>	<b>0,44</b>
Makanan , Minuman dan Tembakau	101,79	0,16	101,85	0,06	102,88	1,01
Pakaian dan Alas Kaki	109,36	-0,03	109,42	0,05	109,68	0,24
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	104,06	-0,04	104,10	0,04	104,32	0,21
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	110,54	0,15	110,55	0,01	110,78	0,21
Kesehatan	111,45	0,00	111,48	0,03	111,73	0,22
Transportasi	105,94	0,10	105,95	0,01	105,95	0,00
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	103,71	0,01	103,80	0,09	103,93	0,13
Rekreasi Olahraga dan Budaya	122,36	0,21	123,12	0,62	123,37	0,20
Pendidikan	105,26	0,00	105,26	0,00	105,26	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	108,20	0,02	108,25	0,05	108,25	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	122,80	0,06	123,41	0,50	123,65	0,19

transportasi sebesar 0,10 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,06 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen; dan informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen. Sementara itu dua kelompok pengeluaran yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya serta kelompok pakaian dan alas kaki mengalami penurunan harga masing masing sebesar 0,04 persen dan 0,03 persen. Dua kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi kembali terjadi di Kota Bulukumba pada bulan November 2020 sebesar 0,09 persen. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga pada sepuluh kelompok pengeluaran, yaitu rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,62 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,50 persen; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,09 persen; kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,06 persen; kelompok pakaian dan alas kaki serta kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,05 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,04 persen; Kesehatan sebesar 0,03 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga serta transportasi sebesar 0,01 persen. Di sisi lain, kelompok Pendidikan tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi 0,44 persen yang terjadi di Bulukumba pada bulan Desember 2020 terjadi karena adanya kenaikan harga pada delapan kelompok pengeluaran, yaitu kelompok Makanan , Minuman dan Tembakau sebesar 1,01 persen; Pakaian dan Alas Kaki sebesar 0,24 persen; Kesehatan sebesar 0,22 persen; Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya sebesar 0,21 persen; Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga juga sebesar 0,21 persen; Rekreasi Olahraga dan Budaya sebesar 0,20 persen; Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 0,19 persen; serta Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan sebesar 0,13 persen. Sementara itu tiga kelompok lainnya tidak mengalami perubahan harga.

# BAB 2

## PERTUMBUHAN EKONOMI

<https://sulsel.bps.go.id>

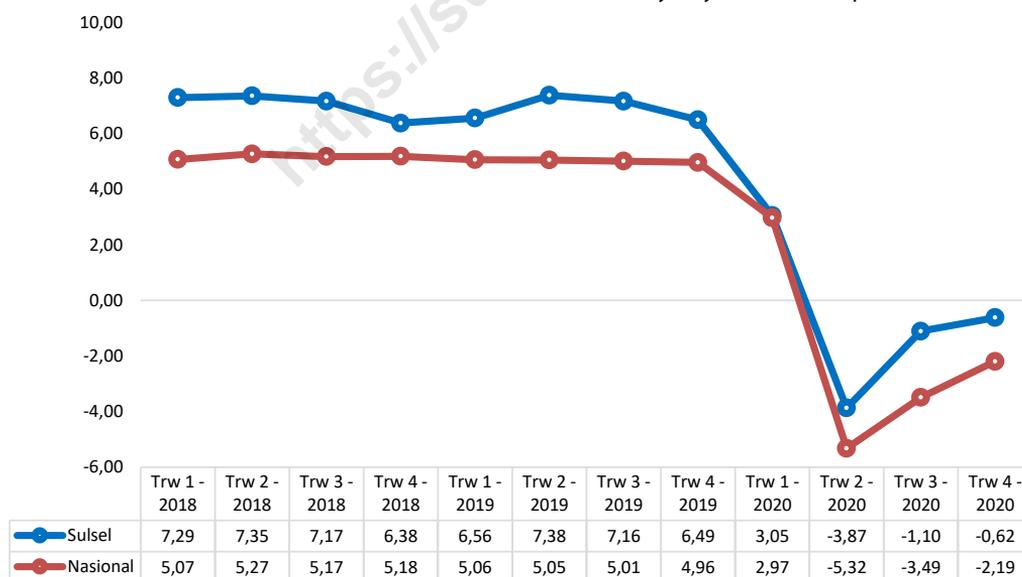


# Pertumbuhan Ekonomi

## 2.1. Gambaran Ekonomi Sulsel dan Nasional

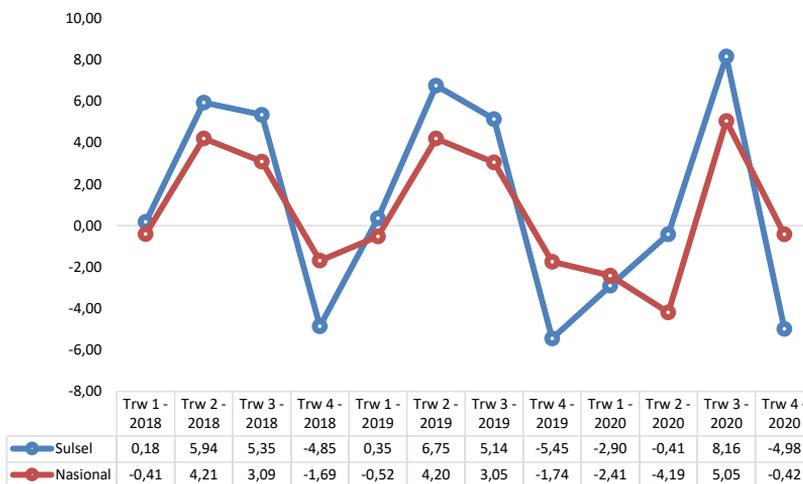
Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB), total perekonomian Sulawesi Selatan pada triwulanan IV-2020 mencapai Rp 126,55 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 tercatat sebesar Rp 82,00 triliun. Efek pandemi Covid-19 dan penerapan tatanan normal baru cukup mempengaruhi perekonomian Sulawesi Selatan. Tercatat pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2020 terhadap triwulan IV-2019 (*yon y*) masih berkontraksi hingga -0,62 persen, dimana capaian triwulan IV-2019 sebesar 6,18 persen. Capaian PDB nasional ADHB pada triwulan ini tercatat sebesar Rp 3.929,2 triliun, sedangkan menurut ADHK tercatat mencapai Rp 2.709 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (*yon y*) pada triwulan ini juga berkontraksi hingga -2,19 persen, turun lebih tajam dibanding perekonomian Sulawesi Selatan. Pertumbuhan nasional pada triwulan IV 2020 berbanding terbalik dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat tumbuh positif sebesar 4,96 persen.

**Gambar 2.1** Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (*yon y*), 2018-2020 (persen)



Sementara itu, jika melihat keterbandingan antar triwulan (*q to q*), pertumbuhan ekonomi Sulsel triwulan IV-2020 masih berkontraksi sebesar -4,98 persen terhadap triwulan III-2020, dimana laju pertumbuhan triwulan III-2020 tumbuh positif hingga 8,16 persen. Secara nasional, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV-2020 juga mengalami kontraksi sebesar -0,42 persen. Pertumbuhan ini berkontraksi lebih dalam dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2020 yang mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,05 persen.

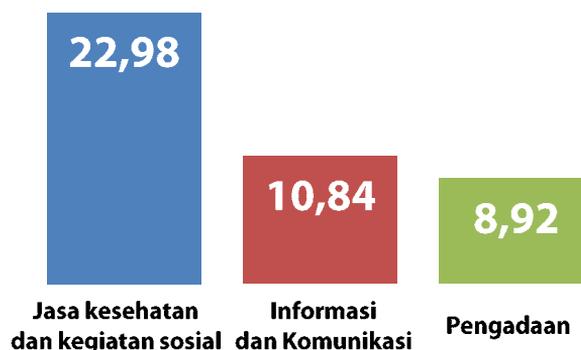
**Gambar 2.2** Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (*q to q*), 2018-2020 (persen)



## 2.2. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2020 Menurut Lapangan Usaha

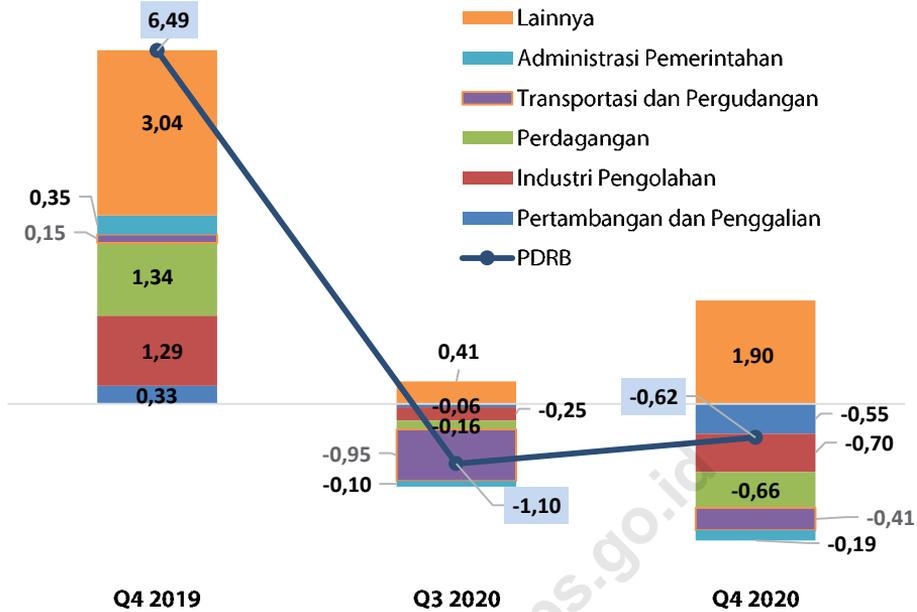
Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2020 dibanding triwulan IV-2019 (*y on y*) mengalami kontraksi sebesar -0,62 persen. Pertumbuhan positif hanya terjadi pada 7 (tujuh) lapangan usaha, karena lebih banyak lapangan usaha yang mengalami kontraksi dengan persentase pertumbuhan negatif yang cukup dalam. 3 (tiga) lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan terendah yakni transportasi dan pergudangan sebesar -11,08 persen, pertambangan dan penggalian sebesar -10,03 persen, serta jasa lainnya sebesar -9,86 persen. Sedangkan 3 lapangan usaha yang masih tumbuh positif tertinggi pada triwulan ini adalah jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 22,98 persen, informasi dan komunikasi sebesar 10,84 persen, serta pengadaan air sebesar 8,92 persen.

**Gambar 2.3** Pertumbuhan PDRB Tiga Lapangan Usaha Tertinggi pada Triwulan IV-2020 (*y on y*) (persen)



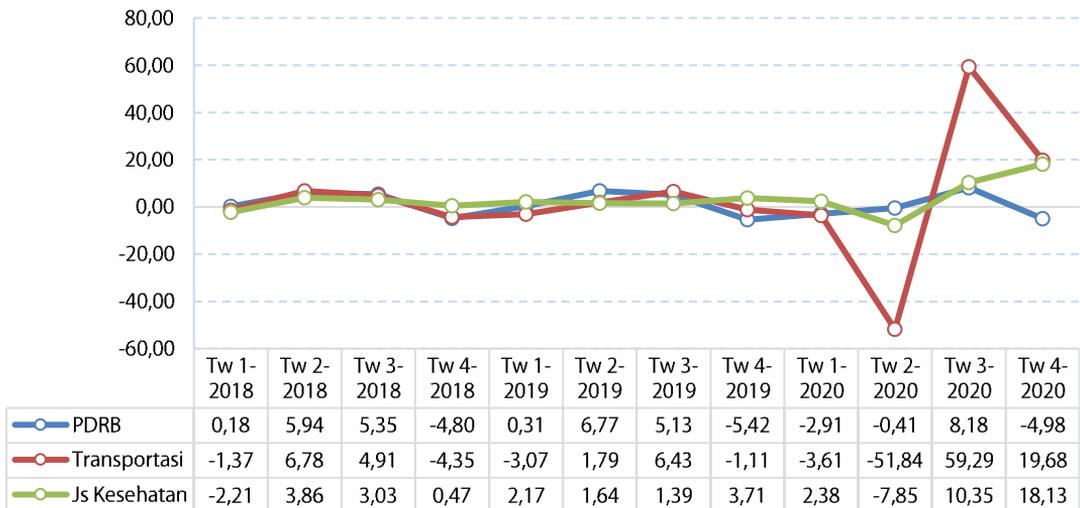
Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2020, sumber pertumbuhan terendah yang berkontribusi dalam pertumbuhan negatif perekonomian Sulawesi selatan berasal dari lapangan usaha industri pengolahan sebesar -0,70 persen, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar -0,66 persen, pertambangan dan penggalian sebesar -0,55 persen, serta transportasi dan pergudangan sebesar -0,41 persen.

**Gambar 2.4** Sumber Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha (y on y) Triwulan IV 2019, Triwulan III-2020 dan Triwulan IV-2020 (persen)



Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada triwulan IV-2020 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Sulawesi Selatan masih didominasi oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 18,14 persen, diikuti oleh konstruksi sebesar 15,82 persen, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 14,31 persen, industri pengolahan sebesar 13,40 persen dan jasa pendidikan sebesar 5,95 persen.

**Gambar 2.5** Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha (q to q) (persen)



Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2020 terhadap triwulan III-2020 (*q to q*) diwarnai oleh terjadinya peningkatan yang signifikan dari konsumsi masyarakat terhadap transportasi (darat, laut, dan udara). Transportasi meningkat sebesar 19,68 persen diikuti kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 18,13 persen, serta jasa perusahaan sebesar 8,96 persen. Meskipun demikian, kontraksi masih terjadi pada kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 25,01 persen. Pertambangan dan penggalian juga terjadi penurunan sebesar 9,29 persen. Penurunan lainnya dialami oleh kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta real estate dengan penurunan masing-masing sebesar 8,82 persen dan 1,86 persen. Penurunan di empat kategori tersebut mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan kontraksi hingga -4,98 persen.

### 2.3. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV tahun 2020 Menurut Pengeluaran

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2020 terhadap triwulan IV-2019 yang tercatat -0,62 persen disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada komponen PKRT, PK-LNPRT, PKP, serta ekspor barang dan jasa. Komponen PMTB tumbuh positif sebesar 5,02 persen. Sementara komponen pengeluaran yang lain berkontraksi diantaranya komponen Ekspor Barang dan Jasa mengalami kontraksi sebesar -2,65 persen, diikuti oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar -3,63 persen. Komponen lainnya adalah Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang berkontraksi hingga -4,69 persen. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) mengalami kontraksi sebesar -5,89 persen. Sedangkan komponen Impor Barang dan Jasa yang menjadi pengurang dalam perekonomian Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 4,18 persen.

Gambar 2.6 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2020 (*y on y*) (persen)

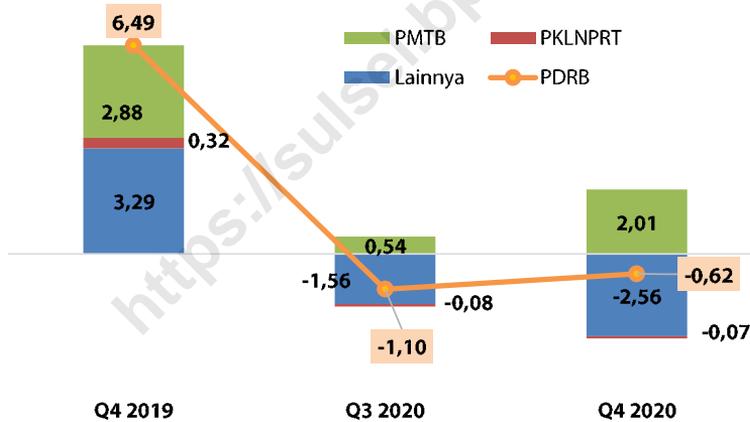


Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan IV- 2020 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 55,04 persen. Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB Sulawesi Selatan adalah PMTB sebesar 43,08 persen, diikuti komponen PKP sebesar 12,90 persen, dan komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar

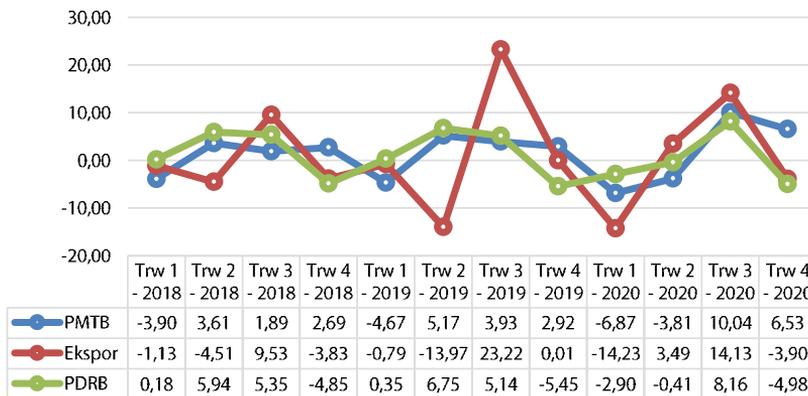
10,49 persen. Sedangkan komponen PK-LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,55 persen.

Dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2020 (*y on y*), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 2,01 persen. Sementara itu PK-RT, PK-LNPRT, PKP, dan Ekspor Barang dan Jasa menjadi komponen yang paling dominan terhadap kontraksinya ekonomi Sulawesi Selatan yaitu masing-masing sebesar -1,93 persen, -0,07 persen, -0,72 persen, dan -0,27 persen. Jika melihat keterbandingan antar triwulan (*q to q*), kondisi ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2020 dibandingkan triwulan III-2020 mengalami kontraksi sebesar -4,98 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada 4 komponen dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen PKP sebesar 36,41 persen, diikuti komponen PMTB sebesar 6,53 persen, komponen PK-LNPRT sebesar 0,48 persen, dan komponen PK-RT sebesar 0,44 persen. Namun, pertumbuhan kategori tersebut tidak cukup menahan terjadinya kontraksi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan di triwulan IV-2020. Hal ini disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan pada komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar -3,90 persen.

**Gambar 2.7** Sumber Pertumbuhan Menurut Pengeluaran Triwulan IV 2019, Triwulan III-2020, dan Triwulan IV-2020 (*y on y*)



**Gambar 2.8** Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran (*q to q*) (persen)





# BAB 3

## EKSPOR IMPOR

<https://sulsel.bps.go.id>

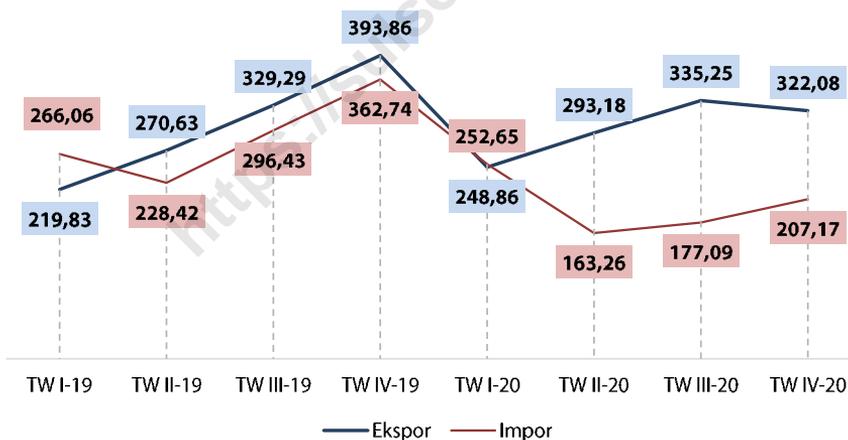


## Ekspor Impor

### 3.1. Perkembangan Ekspor Impor Sulawesi Selatan

Ekspor dan impor Sulawesi Selatan dalam periode 2019 hingga 2020 cukup fluktuatif. Ekspor Sulawesi Selatan selama tahun 2019 cenderung meningkat antar triwulan namun mengalami penurunan saat memasuki triwulan I 2020. Setelah mengalami peningkatan di triwulan II dan triwulan III 2020, pada triwulan IV-2020, ekspor Sulawesi Selatan kembali mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Sementara impor Sulawesi Selatan selama tahun 2019 sempat menurun di triwulan II, namun meningkat kembali hingga triwulan IV-2019. Memasuki tahun 2020, impor Sulawesi Selatan menurun mulai dari triwulan I hingga triwulan II. Selama periode 2019 hingga 2020, nilai ekspor Sulawesi Selatan cenderung diatas impor. Pada triwulan IV-2020, nilai ekspor dan impor Sulawesi Selatan cukup berjarak, dimana ekspor Sulawesi Selatan berada jauh diatas impor.

**Gambar 3.1** Perkembangan Ekspor dan Impor per Triwulan Tahun 2019-2020 (Juta US\$)

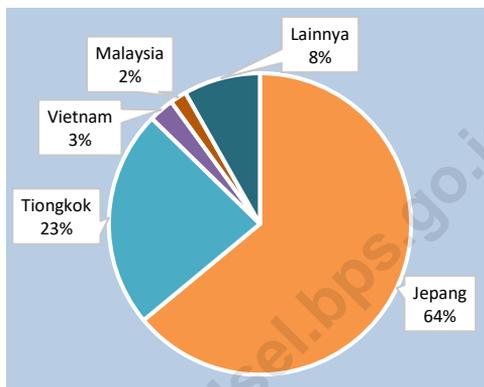


Secara *q to q* (antar triwulan), nilai ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan IV-2020 turun hingga -3,93 persen dibanding triwulan sebelumnya. Begitu juga bila dibanding triwulan IV-2019 (*y on y*), ekspor pada triwulan ini turun sebesar -18,22 persen. Sementara untuk nilai impor triwulan IV-2020 secara *q to q* tumbuh positif 16,99 persen dibanding triwulan sebelumnya. Fenomena berbeda terjadi jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y on y*), impor triwulan IV-2020 turun hingga -42,89 persen.

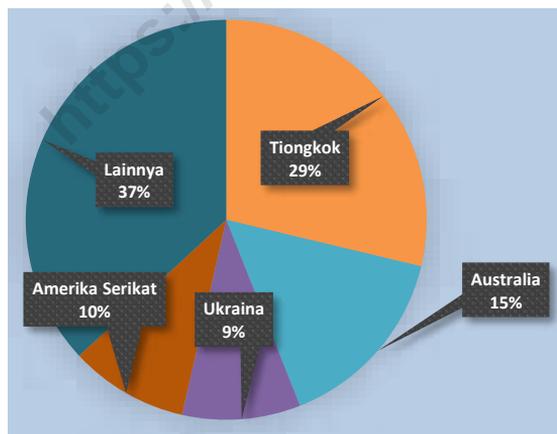
### 3.2. Ekspor Impor berdasarkan Negara Tujuan dan Negara Asal

Berdasarkan negara tujuan, dari 10 negara tujuan ekspor Sulawesi Selatan, Jepang masih merupakan negara tujuan ekspor terbesar Sulawesi Selatan dengan pangsa ekspor mencapai 64 persen dari total ekspor Sulawesi Selatan, dengan nilai ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan IV-2020 mencapai 206,05 juta US\$. Di posisi kedua, ekspor ke Tiongkok dengan share sebesar 23 persen dengan nilai ekspor 75,22 juta US\$. Ekspor ke negara Vietnam menempati posisi ketiga dengan dengan nilai ekspor sebesar 8,67 juta US\$, kemudian Malaysia dengan nilai 5,71 juta US\$.

Gambar 3.2 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Triwulan IV-2020 (%)



Gambar 3.3 Persentase Nilai Impor Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Triwulan IV-2020 (%)

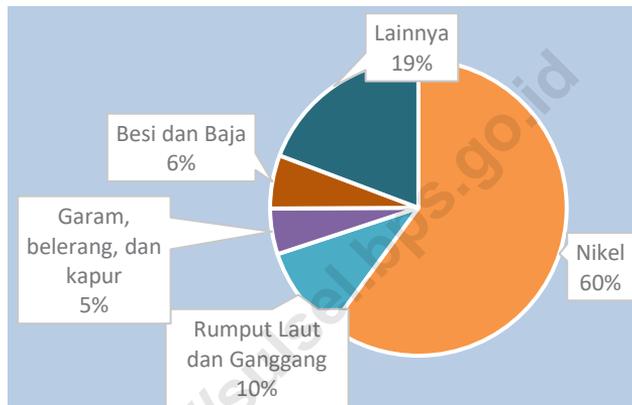


Sementara jika dilihat berdasarkan nilai impor, dari 5 negara importir terbesar terhadap Sulawesi Selatan, Tiongkok menjadi negara asal impor tertinggi dengan pangsa mencapai 29 persen atau setara dengan 59,54 juta US\$. Diikuti impor dari Australia yang berada di posisi kedua dengan nilai impor sebesar 31,62 juta US\$, kemudian Amerika Serikat dengan nilai impor sebesar 19,82 juta US\$. Selanjutnya impor asal Ukraina berada di posisi keempat 19,75 juta US\$.

### 3.3. Ekspor Impor berdasarkan Komoditas

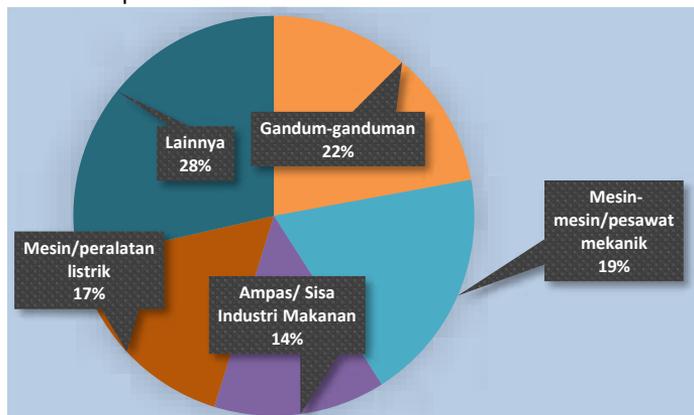
Komoditas ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan IV-2020 masih didominasi oleh komoditas nikel yang persentasenya mencapai 60,06 persen atau senilai 193,45 juta US\$. Selanjutnya, komoditas ekspor Sulawesi Selatan dengan nilai tertinggi kedua adalah Rumput laut dan ganggang lainnya dengan persentase sebesar 9,86 persen atau senilai 31,76 juta US\$. Urutan ketiga adalah Besi dan baja yang mencapai nilai 18,78 juta US\$. Komoditas terbesar keempat adalah garam, belerang dan kapur dengan nilai 16,09 juta US\$. Komoditas –komoditas lainnya menyumbang 19,25 persen dari total ekspor Sulawesi Selatan dengan nilai sebesar 62 juta US\$.

**Gambar 3.4** Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan IV-2020 (%)



Sementara dari sisi impor, pada triwulan IV-2020, komoditas gandum-gandum dengan persentase mencapai 22,11 persen dari total komoditi impor Sulawesi Selatan, atau setara 46,6 juta US\$. Komoditas impor Sulawesi Selatan terbesar berikutnya adalah mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar 18,85 persen atau senilai 39,74 juta US\$. Disusul Mesin/peralatan listrik dengan nilai mencapai 35,06 juta US\$. Komoditas impor tertinggi keempat adalah Ampas/ Sisa Industri Makanan dengan nilai mencapai 29,19 juta US\$. Sementara itu komoditi lainnya menyumbang 28,57 persen dari total impor.

**Gambar 3.5** Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan IV-2020 (%)





# BAB 4

## PARIWISATA

<https://sulsel.bps.go.id>

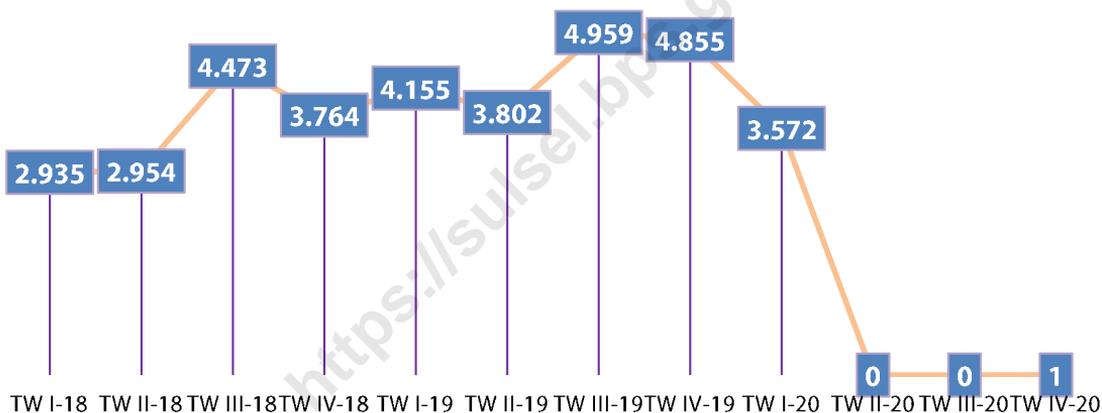


## Pariwisata

### 4.1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Pada triwulan IV-2020 jumlah kedatangan wisatawan manca negara (wisman) yang masuk ke Makassar melalui pintu pelabuhan udara Bandar Udara Sultan Hasanuddin tercatat satu kunjungan. Penyebaran Covid-19 yang belum mereda berdampak pada perjalanan wisatawan mancanegara. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya jumlah kunjungan wisman juga mengalami penurunan terdalam hingga hampir 100 persen.

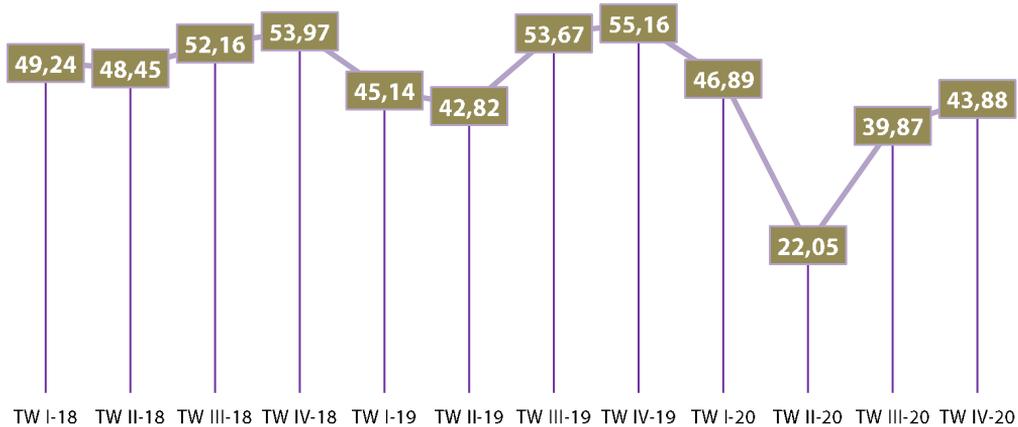
Gambar 4.1 Perkembangan Kedatangan Wisman ke Sulawesi Selatan Triwulanan 2018-2020



### 4.2. Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Pada triwulan IV-2020 rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK/Occupancy rate) Hotel Bintang mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya hingga 4,01 poin, dari 39,87 persen menjadi 43,88 persen. Dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya juga mengalami penurunan hingga -11,27 poin.

**Gambar 4.2** Perkembangan Rata-Rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang Triwulan I-2018 s/d Triwulan IV-2020



**Tabel 4.1** Perkembangan Rata-Rata TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Triwulan IV-2019, Triwulan III-2020, dan Triwulan IV-2020

Klasifikasi Bintang	Triwulan IV 2019 (%)	Triwulan III 2020 (%)	Triwulan IV 2020 (%)	Perubahan (q to q)	Perubahan (y on y)
Bintang 1	47,94	32,73	39,45	20,54	-17,70
Bintang 2	53,37	29,21	25,15	-13,90	-52,87
Bintang 3	58,44	45,62	44,12	-3,29	-24,51
Bintang 4	51,88	23,59	51,37	117,75	-0,99
Bintang 5	56,94	46,81	42,56	-9,08	-25,25
<b>Seluruh Bintang</b>	<b>55,16</b>	<b>39,87</b>	<b>43,88</b>	<b>10,06</b>	<b>-20,45</b>

Pada triwulan IV-2020 rata-rata TPK hotel bintang menunjukkan perubahan yang cukup signifikan daripada triwulan sebelumnya. Capaian TPK Hotel Bintang 4 menjadi yang tertinggi dengan 51,37 persen, disusul oleh TPK hotel bintang 3 sebesar 44,12 persen, dan TPK hotel bintang 5 sebesar 42,56 persen. Adapun hotel bintang 1 dan bintang 2 menunjukkan capaian TPK masing-masing sebesar 39,45 persen dan 25,15 persen. Jika melihat keterbandingan antar triwulan, secara umum perubahan rata-rata TPK pada triwulan IV-2020 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya menunjukkan tren positif. Dampak pandemi masih mempengaruhi tingkat hunian kamar hotel berbintang. Namun dengan adanya kebijakan tatanan normal baru termasuk protokol kesehatan dalam menjalankan usaha penyediaan akomodasi, minat masyarakat dalam penggunaan akomodasi juga terlihat mulai meningkat. Meskipun demikian, bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, seluruh jenis hotel bintang mengalami penurunan yang cukup tajam.

# BAB 5

## TRANSPORTASI

<https://sulsel.bps.go.id>

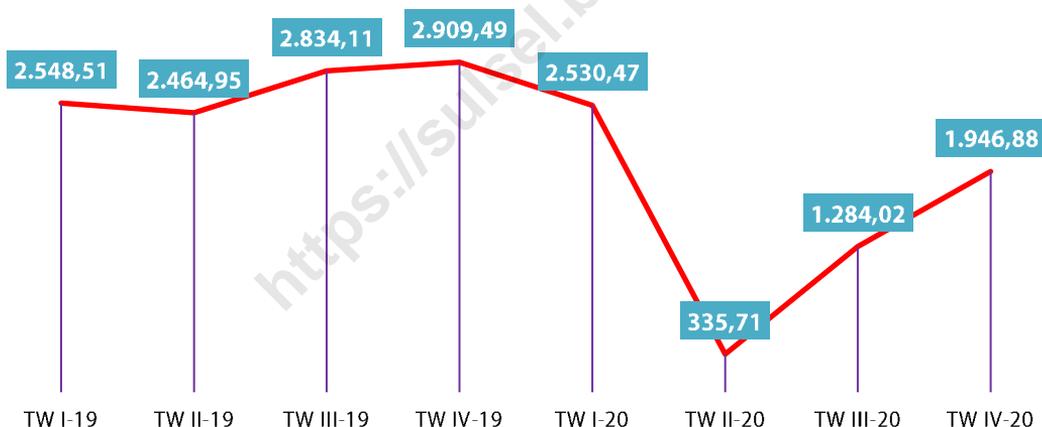


# Transportasi

## 5.1. Perkembangan Penumpang Angkutan Udara

Pertumbuhan penumpang angkutan udara di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan IV-2020 menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 51,62 persen dibanding triwulan sebelumnya. Namun jika dibandingkan dengan triwulan IV-2019, pertumbuhan penumpang angkutan udara masih terkontraksi hingga -33,08 persen. Selama triwulan IV-2020, peningkatan tertinggi terjadi di bulan Desember 2020 dengan jumlah peningkatan melebihi 20 ribu penumpang. Sektor Transportasi dalam masa tatanan baru sudah mulai menunjukkan pergerakan. Masyarakat sudah boleh bepergian dengan syarat protokol kesehatan harus dipenuhi.

**Gambar 5.1** Jumlah Penumpang Angkutan Udara pada Bandara Internasional Hasanuddin Triwulanan 2019-2020



Jika melihat karakteristik penumpang, penumpang yang berangkat maupun datang ataupun transit pada triwulan IV-2020 adalah penumpang domestik. Sedang penumpang internasional hanya tercatat 2 penumpang selama periode tersebut. Lalu lintas penumpang selama tiga bulan terakhir didominasi oleh penerbangan dengan rute domestik. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan IV-2020 sebanyak 959.012 penumpang yang seluruhnya merupakan penumpang domestik. Jumlah ini meningkat 52,28 persen dibanding triwulan sebelumnya. Namun masih terkontraksi sebesar -31,73 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya.

**Tabel 5.1** Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Triwulan IV-2019 dan Triwulan III dan IV 2020

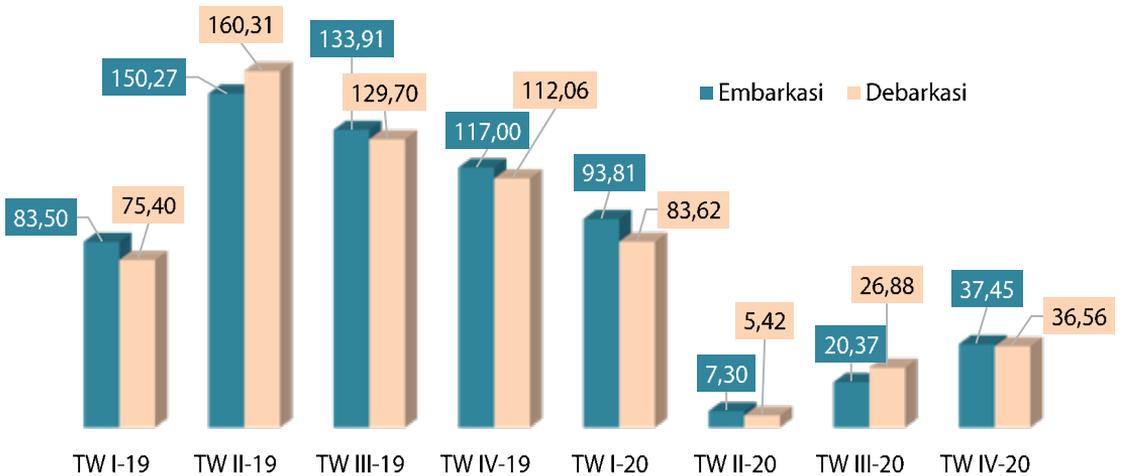
Jenis Penumpang	Triwulan IV-2019 (orang)	Triwulan III-2020 (orang)	Triwulan IV-2020 (orang)	q to q (%)	y on y (%)
<b>Arrival / kedatangan</b>	<b>1.404.677</b>	<b>629.779</b>	<b>959.012</b>	<b>52,28</b>	<b>-31,73</b>
Domestik	1.361.812	629.779	959.012	52,28	-29,58
Internasional	42.865	0	0	0,00	-100,00
<b>Departure / keberangkatan</b>	<b>931.076</b>	<b>343.795</b>	<b>544.279</b>	<b>58,31</b>	<b>-41,54</b>
Domestik	886.598	343.795	544.277	58,31	-38,61
Internasional	44.478	0	2	0,00	-100,00
<b>Transit</b>	<b>573.738</b>	<b>310.448</b>	<b>443.590</b>	<b>42,89</b>	<b>-22,68</b>
Domestik	573.417	310.448	443.590	42,89	-22,64
Internasional	321	0	0	0,00	-100,00
<b>Total Penumpang Domestik</b>	<b>2.821.827</b>	<b>1.284.022</b>	<b>1.946.879</b>	<b>51,62</b>	<b>-31,01</b>
<b>Total Penumpang Internasional</b>	<b>87.664</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>0,00</b>	<b>-100,00</b>

Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan IV-2020 mencapai 544.279 penumpang. Jumlah penumpang domestik yang berangkat triwulan ini meningkat sebesar 58,31 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik yang berangkat bulan ini menurun hingga -41,54 persen. Selain itu terdapat peningkatan sebesar 42,89 persen pada jumlah penumpang yang transit di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan IV 2020 yaitu dari 310.448 penumpang di triwulan III 2020 menjadi 443.590 penumpang di triwulan IV 2020. Namun jumlah ini masih mengalami penurunan bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2019.

## 5.2. Perkembangan Angkutan Laut

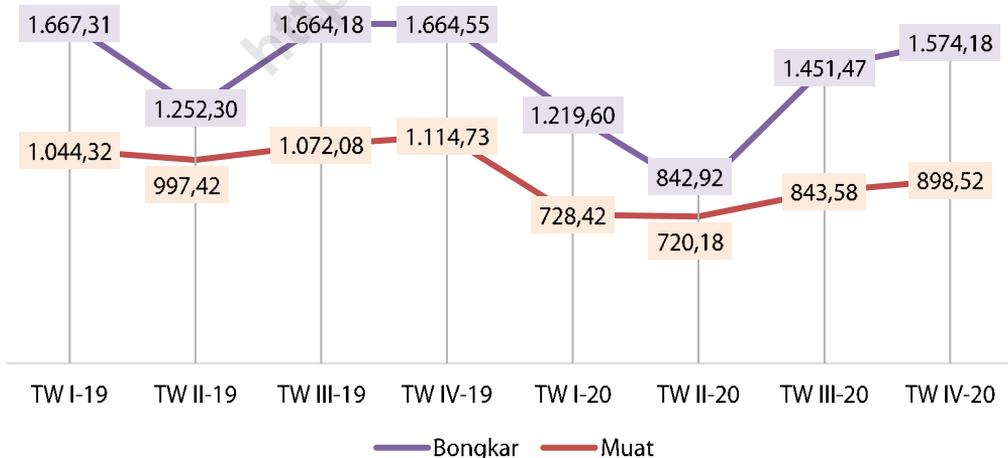
Selama tahun 2019 total penumpang pada pelabuhan angkutan laut Makassar menunjukkan peningkatan yang tajam pada triwulan II-2019, akan tetapi terus mengalami penurunan pada triwulan selanjutnya hingga ditahun 2020 triwulan II dan kemudian meningkat kembali di triwulan III-2020. Selama 2019-2020 jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) selalu lebih tinggi dibandingkan penumpang domestik yang turun (debarikasi) di pelabuhan di Sulawesi Selatan kecuali pada triwulan II baik itu di tahun 2019 maupun 2020 yang berlaku sebaliknya (penumpang turun lebih banyak dibanding penumpang naik).

**Gambar 5.2** Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Triwulan I-2019 s/d Triwulan IV-2020



Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada triwulan IV-2020 tercatat sebanyak 37,45 ribu orang, atau tumbuh hingga 83,83 persen dibandingkan pada triwulan III-2020. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (debarkasi), tumbuh hingga 36,00 persen. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan IV-2019 baik embarkasi maupun debarkasi juga mengalami penurunan masing – masing sebesar -67,99 persen dan -67,37 persen.

**Gambar 5.3** Jumlah Barang (Bongkar dan Muat) di Pelabuhan Makassar Triwulan I-2019 s/d Triwulan IV-2020 (Ton)



Selain penumpang, pelabuhan laut di Sulawesi Selatan juga melayani kegiatan bongkar muat barang perdagangan dalam negeri termasuk barang dan peti kemas. Sepanjang tahun 2019-2020, barang yang dibongkar di pelabuhan laut lebih banyak dibandingkan dengan barang yang dimuat. Jumlah barang yang dibongkar pada triwulan IV-2020 kurang lebih sebesar 1,57 juta ton, naik sebesar 8,45 persen dibandingkan triwulan III-2020. Sementara jumlah barang yang dimuat pada triwulan IV-2020 kurang lebih sebesar 898,52 ribu ton atau naik sebesar 6,51 persen dibanding triwulan III-2020. Sementara itu jika dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2019, baik barang yang dibongkar maupun yang dimuat, juga mengalami penurunan masing-masing sebesar -5,43 persen dan -19,40 persen.

**Tabel 5.2** Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar, Triwulan IV-2019, Triwulan III dan IV 2020

Uraian	Jumlah Penumpang				
	Tw IV 2019 (Orang)	Tw III 2020 (Orang)	Tw IV 2020 (Orang)	q to q (%)	y on y (%)
<b>Penumpang Dalam Negeri (orang)</b>	<b>229.064</b>	<b>47.253</b>	<b>74.008</b>	<b>56,62</b>	<b>-67,69</b>
Embarkasi/Naik	117.003	20.370	37.447	83,83	-67,99
Debarkasi/Turun	112.061	26.883	36.561	36,00	-67,37
<b>Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)</b>	<b>2.779.274</b>	<b>2.295.052</b>	<b>2.472.700</b>	<b>7,74</b>	<b>-11,03</b>
Bongkar	1.664.549	1.451.472	1.574.184	8,45	-5,43
Muat	1.114.725	843.580	898.516	6,51	-19,40

# BAB 6

## NILAI TUKAR PETANI

<https://sulsel.bps.go.id>

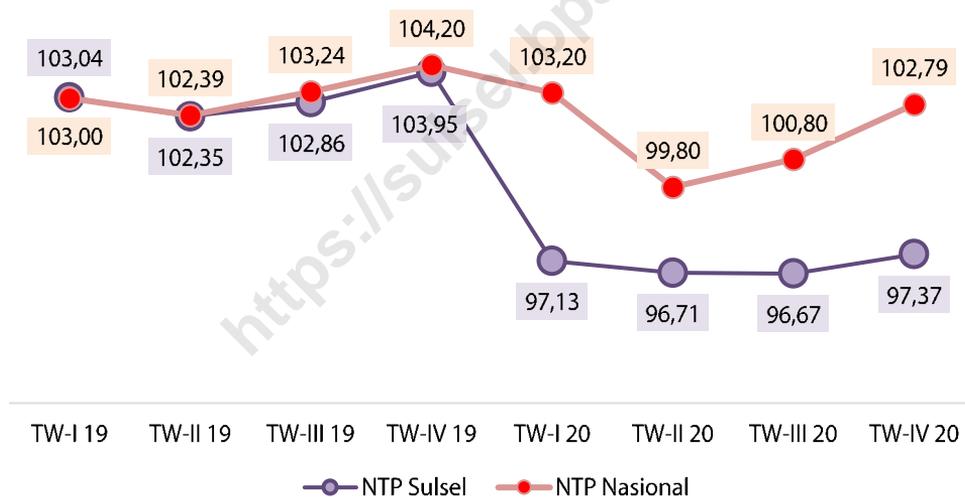


## Nilai Tukar Petani

### 6.1. Nilai Tukar Petani Sulawesi Selatan

Rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) Sulawesi Selatan pada triwulan IV-2020 sebesar 97,37. Mengalami peningkatan sebesar 0,72 persen jika dibandingkan dengan triwulan III-2020. Sedangkan dibandingkan dengan triwulan IV-2019, NTP Sulawesi Selatan menurun hingga sebesar -6,27 persen. NTP nasional mengalami peningkatan secara triwulanan sebesar 1,97 persen dan mengalami penurunan secara tahunan sebesar -1,36 persen (*year on year*). Selama periode triwulanan tahun 2019 hingga 2020, daya beli petani Sulawesi Selatan relatif selalu berada di bawah nasional meskipun secara tren cenderung searah.

Gambar 6.1 NTP Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulanan 2019-2020, (2018=100)

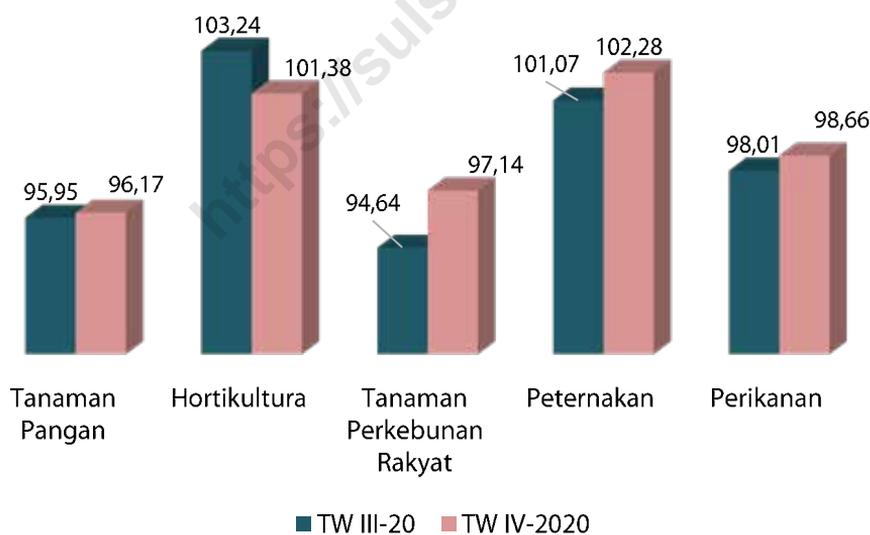


Perubahan harga-harga pada Triwulan IV-2020 mempengaruhi peningkatan indeks harga yang diterima oleh petani (*I<sub>t</sub>*) sebesar 0,82 persen. Disisi lain indeks harga yang dibayar petani (*I<sub>b</sub>*) juga meningkat sebesar 0,11 persen. Kondisi perubahan *I<sub>t</sub>* yang jauh lebih besar dibandingkan kenaikan *I<sub>b</sub>* ini memicu kenaikan NTP pada triwulan IV-2020. Lebih lanjut lagi, jika ditelaah menurut jenis subsektor pertanian, naiknya NTP Provinsi Sulawesi Selatan pada triwulan IV-2020 (*q to q*) sebesar 0,72 persen terutama dipicu oleh naiknya subsektor tanaman perkebunan rakyat dan peternakan.

**Tabel 6.1** Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Persentase Perubahannya, Triwulan III-2020 dan Triwulan IV-2020 (2018=100)

Indeks	Triwulan III-2020	Triwulan IV-2020	q to q (%)
<b>Gabungan</b>			
Indeks yang Diterima Petani (It)	101,58	102,42	0,82
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	105,07	105,19	0,11
<b>Tanaman Pangan</b>			
Indeks yang Diterima Petani (It)	100,66	101,00	0,33
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	104,91	105,02	0,10
<b>Hortikultura</b>			
Indeks yang Diterima Petani (It)	107,97	106,28	-1,57
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	104,58	104,84	0,25
<b>Tanaman Perkebunan Rakyat</b>			
Indeks yang Diterima Petani (It)	99,25	101,96	2,73
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	104,87	104,96	0,08
<b>Peternakan</b>			
Indeks yang Diterima Petani (It)	107,30	108,69	1,30
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	106,16	106,26	0,10
<b>Perikanan</b>			
Indeks yang Diterima Petani (It)	103,78	104,62	0,81
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	105,89	106,04	0,14

**Gambar 6.2** NTP Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Subsektor Triwulan III dan IV 2020, (2018=100)



## 6.2. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

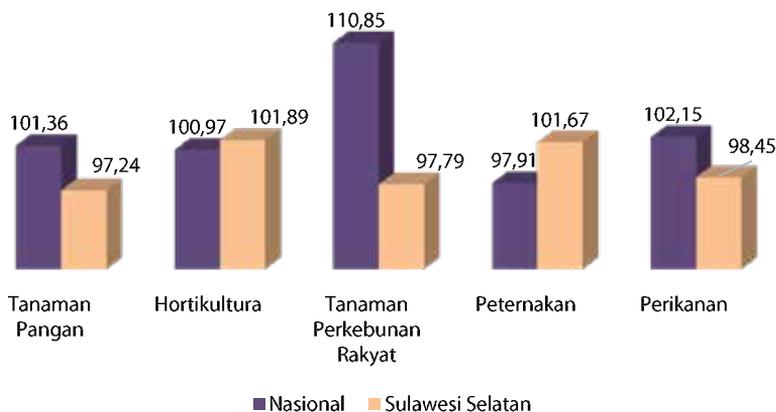
Rata-rata NTUP Provinsi Sulawesi pada triwulan III-2020 naik sebesar 0,46 persen yang didorong oleh kenaikan rata-rata NTUP tanaman perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan. Kenaikan tertinggi terjadi pada pada subsektor tanaman perkebunan rakyat dengan peningkatan sebesar 2,28 persen. Adapun subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,01 persen dan -2,08 persen.

**Tabel 6.2** Rata-Rata Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Triwulan III-2020 dan Triwulan IV-2020, (2018 = 100)

Subsektor	Triwulan III-2020	Triwulan IV-2020	Perubahan (%)
1. Tanaman Pangan	97,25	97,24	-0,01
2. Hortikultura	104,05	101,89	-2,08
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	95,61	97,79	2,28
4. Peternakan	100,54	101,67	1,12
5. Perikanan	98,02	98,45	0,44
<b>NTUP Sulawesi Selatan</b>	<b>97,63</b>	<b>98,08</b>	<b>0,46</b>

Jika dibandingkan dengan rata-rata NTUP nasional, rata-rata NTUP Sulawesi selatan triwulan IV-2020 berada di bawah nasional dengan selisih sebesar 5,15 poin. Tiga subsektor pembentuk NTUP Sulawesi Selatan mempunyai angka di bawah nasional, diantaranya adalah, subsektor tanaman pangan dengan selisih 4,13 poin, subsektor tanaman perkebunan rakyat dengan selisih 13,06 poin, kemudian subsektor perikanan dengan selisih 3,69 poin. Sedangkan untuk NTUP subsektor hortikultura dan peternakan, rata-rata NTUP Sulawesi Selatan lebih tinggi dibandingkan nasional dengan selisih masing-masing 0,92 poin dan 3,76 poin.

**Gambar 6.3** Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Triwulan IV-2020



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. H. Bau No. 6, Makassar, 90125  
Telp.: (0411) 854838, Fax: (0411) 85125  
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>  
E-mail: [bps7300@bps.go.id](mailto:bps7300@bps.go.id)

ISBN 978-623-7581-95-6

